

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. POLA ASUH ORANG TUA**

##### **1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua**

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Zakiyah Daradjat, bahwa Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh (Zakiyah Darajat, 1996: 56)

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “pola” dan “asuh”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “pola” berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. (Depdikbud, 1988: 54) . Sedangkan kata “asuh” dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengendalikan dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. (TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988 : 692) Lebih jelasnya kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat. Menurut (Mussen, 1994, h.395) Pola asuh adalah cara yang

digunakan orangtua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan tersebut antara lain pengetahuan, nilai moral, dan standart perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti. Pernyataan yang sama juga di kemukakan oleh Gunarsa (1990) bahwa pola asuh adalah suatu gaya mendidik yang dilakukan oleh orangtua untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya dalam proses interaksi yang bertujuan memperoleh suatu perilaku yang diinginkan.

Markum (1999 : 49) berpendapat bahwa pola asuh adalah cara orang tua mendidik anak dan membesarkan anak yang dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain faktor budaya, agama, kebiasaan, dan kepercayaan, serta pengaruh kepribadian orang tua (orang tua sendiri atau orang yang mengasuhnya)

Kohn yang dikutip oleh Putri (2007) menyatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah, maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.

Hurlock (1999 : 59) mengatakan bahwa pola asuh dapat diartikan pula dengan kedisiplinan. Disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan kepada anak perilaku moral yang dapat diterima kelompok. Adapun tujuan kedisiplinan adalah memberitahukan kepada anak sesuatu

yang baik dan buruk serta mendorongnya untuk berperilaku dengan standar yang berlaku dalam masyarakat di lingkungan sekitarnya.

Pendapat Baumrind yang dikutip oleh Yusuf (2004 : 51) mendefinisikan pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual anak.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah cara orang tua memperlakukan anaknya dengan menjaga, merawat, dan mendidik anaknya. Dari cara perlakuan orang tua akan mencerminkan karakteristik tersendiri yang mempengaruhi pola sikap anak kemudian hari.

## **2. Jenis Pola Asuh Orang Tua**

Menurut Gordon (1991 : 115), Ada tiga macam sistem bagaimana orang tua mendidik atau menjalankan perannya sebagai orang tua:

- a. Sistem otoriter yaitu pola asuh dimana individu menggunakan peraturan-peraturan yang ketat dan menuntut agar peraturan-peraturan itu dipatuhi. Orangtua yang bersikap otoriter dan memberikan kebebasan penuh menjadi pendorong bagi anak untuk berperilaku agresif. Orangtua tidak mendukung anak untuk membuat keputusan sendiri, selalu mengatakan apa yang harus dilakukan anak, tanpa menjelaskan mengapa anak harus melakukan hal tersebut. Akibatnya, anak kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilakunya sendiri. Ada larangan-larangan yang diberlakukan

orangtua yang tidak masuk akal, seperti tidak boleh bermain di luar rumah. Pola asuh otoriter ini dapat membuat anak sulit menyesuaikan diri. Ketakutan anak terhadap hukuman justru membuat anak menjadi tidak jujur dan licik.

b. Sistem permisif yaitu pola asuh yang memberikan kebebasan pada individu tanpa mengambil keputusan tanpa adanya kontrol dan perhatian orang tua, atau cenderung sangat pasif ketika ketika menanggapi ketidakpatuhan. Orangtua permisif tidak begitu menuntut, juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya, karena yakin bahwa anak-anak seharusnya berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya. Akibatnya, anak menjadi cemas, takut dan agresif serta terkadang menjadi pemarah karena menganggap orangtua kurang memberi perhatian. Bagi beberapa orang di lingkungannya, anak yang terlalu dibebaskan itu dianggap sebagai anak yang manja.

c. Sistem otoritatif yaitu: sikap orang tua yang memberi bimbingan, tetapi tidak mengatur. Pola asuh otoritatif menghargai anak-anaknya tetapi menuntut mereka memenuhi standar tanggung jawab yang tinggi kepada keluarga, teman sebaya dan masyarakat. Atau disebut pola asuh demokratis. Dengan adanya pola asuh otoritatif anak lebih percaya diri, mandiri, imajinatif, mudah beradaptasi, dan disukai banyak orang yakni anak-anak dengan kecerdasan emosional berderajat tinggi.

Nur Hidayah dkk (dalam Shochib,1995:90) juga menjelaskan bahwa dalam pola asuh dan sikap orang tua yang demokratis menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua.

Pola asuh adalah suatu cara bagaimana orang tua membentuk kepribadian anak sesuai keinginan pendidik, dalam hal ini adalah keluarga. Sebagai penerimaan sistem pola asuh yang berlaku biasanya anak akan mencerminkan sikap dan perilaku serta pola pikir dari pendidiknya. Jika kita mencoba untuk menerapkan suatu pola asuh, maka kita siap menerima hasil dari penerapan tersebut.

Lain halnya dengan Baumrind (dalam Mussen, 1994:399) juga membagi pola asuh orangtua menjadi tiga bagian yaitu: otoriter, permisif dan demokratis.

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak, suatu peraturan yang dicanangkan orangtua dan harus dituruti oleh anak. Pendekatan ini biasanya kurang reponsif pada hak dan keinginan anak. Anak lebih dianggap sebagai obyek yang harus patuh dan menjalankan aturan. Ketidak berhasilan kemampuan dianggap kegagalan. Ciri-cirinya adalah orangtua membatasi anak, berorientasi pada hukuman, mendesak anak untuk mengikuti aturan-aturan tertentu, serta orang tua sangat jarang dalam memberikan pujian pada anak. Dalam hal ini anak akan timbul banyak kekhawatiran

apabila tidak sesuai dengan orangtuanya dalam melakukan suatu kegiatan sehingga anak tidak dapat mengembangkan sikap kreatifnya serta hubungan orangtua yang digunakan memungkinkan anak untuk menjaga jarak dengan orangtuanya.

b. Pola asuh permisif

Pola asuh ini sangat bertolak belakang dengan pola di atas yang menggunakan pendekatan pada kekuasaan orangtua. Permisif dapat diartikan orangtua yang serba membolehkan atau suka mengijinkan. Pola pengasuhan ini menggunakan pendekatan yang sangat responsif (bersedia mendengarkan) tetapi cenderung terlalu longgar. Ciri-cirinya adalah orangtua lemah dalam mendisiplinkan anak dan tidak memberi hukuman serta tidak memberikan perhatian dalam melatih kemandirian dan kepercayaan diri. Kadang-kadang anak merasa cemas karena melakukan sesuatu yang salah atau benar. Tetapi karena orangtua membiarkan, mereka melakukan apa saja yang mereka rasa benar dan menyenangkan hati mereka, sedangkan orangtua cenderung membiarkan perilaku anak, tetapi tidak menghukum perbuatan anak, walaupun perilaku dan perbuatan anak tersebut buruk.

c. Pola asuh demokratis

Pola asuh ini menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orangtua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan yang

realistis. Orangtua semata-mata tidak menuruti keinginan anak, tetapi sekaligus mengajarkan kepada anak mengenai kebutuhan yang penting bagi kehidupannya. Ciri-cirinya adalah mendorong anak untuk dapat berdiri sendiri, memberi pujian pada anak, serta bersikap hangat dan mengasihi. Dalam gaya pengasuhan ini anak akan merasa dihargai karena setiap perlakuan dan permasalahan dapat dibicarakan dengan orangtua yang senantiasa membuka diri untuk mendengarkannya.

Lain halnya Hurlock (1996) juga mengatakan bahwa perilaku orangtua terhadap anak sesuai dengan tipe pola asuh yang dianutnya diantaranya adalah:

#### 1. Pola Asuh Otoriter

Perilaku orangtua dalam kehidupan keluarga adalah:

- a. Orangtua menentukan segala peraturan yang berlaku dalam keluarganya.
- b. Anak harus menuruti atau mematuhi peraturan-peraturan yang telah ditentukan orangtua tanpa kecuali.
- c. Anak tidak diberi tahu alasan mengapa peraturan tersebut ditentukan.
- d. Anak tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya mengenai peraturan-peraturan yang telah ditetapkan orangtua.
- e. Kemauan orangtua dianggap sebagai tugas atau kewajiban bagi anak.

- f. Bila tidak mengikuti peraturan yang berlaku, maka hukuman yang diberikan berupa hukuman fisik.

## 2. Pola Asuh Permisif

Perilaku orangtua dalam kehidupan keluarga adalah:

- a. Tidak pernah ada peraturan dari orangtua.
- b. Anak tidak pernah dihukum.
- c. Tidak ada ganjaran dan pujian karena perilaku dari si anak.
- d. Anak bebas menentukan kemauannya/keinginannya.

## 3. Pola Asuh Demokratis

Perilaku orangtua dalam kehidupan keluarga adalah:

- a. Orangtua sebagai penentu peraturan.
- b. Anak berkesempatan untuk menanyakan alasan mengapa peraturan dibuat.
- c. Anak boleh ikut andil dalam mengajukan keberatan atas peraturan yang ada

Dari keterangan diatas bahwa jenis pola asuh orang tua sangat mempengaruhi sikap kreatif anak, terutama pola asuh demokratis sehingga anak mempunyai semangat untuk mengembangkan bakatnya.

Tidak hanya orang tua saja yang mengarahkan anak untuk berkreatif akan tetapi juga guru dan lingkungan disekitarnya juga dapat membimbing demi tercapainya bakat dan minat anak, sehingga anak dapat termotivasi dengan menurut kemampuannya. Dari penjelasan di atas menjadikan peneliti untuk menggunakan pola asuh demokratis sebagai salah satu variabel penelitian yang dihubungkan dengan sikap kreatif anak.

### 3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

#### a. Faktor sosial ekonomi

Dari beberapa penelitian diketahui bahwa orang tua yang berasal dari kelas ekonomi menengah cenderung lebih bersifat hangat dibanding orang tua yang berasal dari kelas sosial ekonomi bawah. Orang tua dari golongan ini cenderung menggunakan hukuman fisik dan menunjukkan kekuasaan mereka. Orang tua dari kelas ekonomi menengah lebih menekankan pada perkembangan keingintahuan anak, kontrol dalam diri anak, kemampuan untuk menunda keinginan, bekerja untuk tujuan jangka panjang dan kepekaan anak dalam berhubungan dengan orang lain. Orang tua dari golongan ini lebih bersikap terbuka terhadap hal-hal yang baru.

#### b. Faktor tingkat pendidikan

Dari berbagai hal penelitian ditemukan bahwa orang tua yang bersikap demokratis dan memiliki pandangan mengenai persamaan hak antara orang tua dan anak cenderung berkepribadian tinggi. Orang tua dengan latar belakang pendidikan yang tinggi dalam praktek pola asuhnya terlihat sering membaca artikel ataupun mengikuti kemajuan pengetahuan mengenai perkembangan anak. Dalam mengasuh anaknya mereka menjadi lebih siap dalam memiliki latar belakang pengetahuan yang luas, sedangkan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan rendah memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai kebutuhan

perkembangan anak, kurang menunjukkan pengertian dan cenderung mendominasi anak (Heterington dan Parke, 1979 :20).

c. Jumlah anak

Jumlah anak juga mempengaruhi pola asuh tersebut. Orang tua yang hanya memiliki 2-3 orang anak akan menggunakan pola asuh otoriter. Dengan digunakannya pola asuh ini orang tua menganggap dapat tercipta ketertiban dirumah (Watson, 1970 :170).

d. Nilai-nilai yang dianut orang tua

Paham equalitarium menempatkan kedudukan anak sama dengan orang tua, dianut oleh banyak orang tua dengan latar belakang budaya barat. Sedangkan pada budaya timur orang tua masih menghargai kepatuhan anak.

Berdasarkan keterangan diatas, bahwasannya banyak faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua. Sehingga suatu bentuk pola asuh sangat tergantung pada bagaimana keluarga atau pendidik menata pola dalam mengasuh disesuaikan dengan faktor-faktor pengaruh yang ada. Oleh karena itu, suatu sistem pola asuh sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu membentuk sistem pola asuh otoriter, permisif, demokratis, atau bahkan mengkolaborasikan ketiga pola diatas sebagai suatu klasifikasi tertentu.

#### **4. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Karakteristik Anak**

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya, membentuk karakteristik-karakteristik yang berbeda-beda. Berikut adalah karakteristik-karakteristik anak dengan pola-pola asuh tersebut di atas, sebagai berikut:

- a. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang-orang lain.
- b. Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri.
- c. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsive, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial

#### **5. Pola Asuh Orang Tua Dalam Pandangan Islam**

Anak adalah hasil kasih sayang orang tua dalam mengarungi bahtera perkawinan. Ia dapat menjadi penyejuk dalam keluarga, bahkan anak juga dapat menjadi berkah dan datangnya rizki. Dalam hal ini, anak adalah buah hati belahan jantung, tempat bergantung dihari tua, generasi penerus cita-cita orangtua. Al-Qur an menyebutkan bahwa anak (laki-laki dan perempuan) adalah buah hati keluarga dengan iringan do'a harapan menjadi pemimpin atau imam bagi orang-orang yang

bertaqwa. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Furqon ;74 yang berbunyi sebagai berikut:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya: Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

Disisi lain Anak sebagai subjek didik dalam keluarga membutuhkan bimbingan dan pengarahan dari kedua orangtuanya. Yang mana orangtua menjadi contoh tauladan dalam kehidupan sehari-hari anak, maka sikap dan tingkah laku orangtua akan menjadi stimulus atau rangsangan terhadap perkembangan anak atau sebagai anak shaleh.

Agar anak tumbuh berkembang dengan baik sesuai harapan orangtua, sikap dan perhatian orang tua terhadap anak sangat mempengaruhi pembentukan pribadi anak.

Orang tua yang menghendaki anaknya memiliki sikap yang baik dan motivasi belajar yang tinggi harus memperlihatkan contoh atau ketauladanan dan dorongan ke arah yang diinginkan. Sikap orangtua memberikan kemungkinan yang sangat besar terhadap sukses atau gagalnya usaha seorang anak dalam membentuk pribadi yang shaleh. Oleh karena itu orangtua adalah modal dasar menanamkan kebaikan dalam mendidik anak.

Mengasuh dan memelihara anak merupakan kewajiban dari orangtua sekaligus sebagai hak yang sudah semestinya diterima oleh setiap anak. Dalam hukum Islam terdapat satu istilah yang disebut *Hadanah* yaitu memelihara anak-anak yang masih kecil baik itu laki-laki maupun perempuan dengan menyediakan sesuatu yang menjadikan anak baik mengasuh, merawat dan menjaganya dari sesuatu yang membahayakan dirinya serta memberikannya pendidikan dalam seluruh aspek kehidupan, sehingga ketika dewasa mereka menjadi pribadi yang mandiri dan memiliki tanggung jawab.

Rasulullah SAW menganjurkan kepada setiap orangtua agar menyuruh anak-anaknya untuk dapat menjalankan ibadah shalat ketika mereka telah berusia tujuh tahun (7 tahun), adalah tidak lain supaya mereka terbiasa dengan melakukan hal itu dan membina anak mempunyai sifat yang terpuji. Disamping itu juga, orangtua dapat bersikap adil (tidak membedakan dengan saudara yang lain). Dalam memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap anak-anaknya agar kewajiban mereka tumbuh dengan baik dalam kasih sayang dan persaudaraan.

Rasulullah SAW bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته،  
 فالوالد راع في اهله ومسئول عن رعيته، والمرأة راعية في مال زوجها  
 وولده ومسئولة عن رعيته (صحيح البخاري)

Artinya: Kamu semua adalah penanggung jawab dan akan dimintai pertanggung jawab atas apa yang dipercayakan kepadamu, Seorang ayah bertanggung jawab membiayai dan memlihara kehidupan keluarganya, dan akan di mintai pertanggung jawab atasnya, seorang istri bertanggung jawab terhadap anak dan harta suaminya dan akan di mintai pertanggung jawaban atasnya. (Shahih Al-Bukhari juz VII;34 diambil dari Zama, 1986. H.29)

Dengan demikian pentingnya Orangtua dalam mendidik anak senantiasa memperhatikan aspek iman dan moral agama sebagai landasan sikap dan perilaku serta aspek ilmu dan teknologi secara seimbang tanpa membedakan laki-laki atau perempuan. Lebih lanjut, orang tua juga harus memperhatikan masalah pendidikan bagi putra-putrinya, ini memberikan kesempatan untuk mendialogkan jenis dan program pendidikan yang sesuai dengan potensi, kreativitas dan minat masing-masing. Artinya, sebaiknya secara demokratis setiap anak berkesempatan untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Kultur yang berkembang selama ini orangtua memiliki kekuasaan sepenuhnya untuk menentukan pendidikan anaknya. Lebih ironis bila ternyata dalam pemberian kesempatan belajar tersebut bersikap diskriminatif, lebih mementingkan anak laki-laki daripada anak perempuan.

Dari uraian diatas bahwa anak memandang orangtua sebagai orang yang layak untuk ditiru. Setiap sikap dan perilaku orang tua dapat dilihat dan dirasakan oleh anak, akan mempengaruhi dan sangat

berperan untuk perkembangan selanjutnya. Dalam kehidupan sehari-hari disiplin anak yang pertama adalah melalui kekuasaan yang disegani, yaitu orangtuanya.

## **B. KREATIVITAS**

### **1. Pengertian Kreativitas**

Kreativitas merupakan suatu bidang kajian yang kompleks, yang menimbulkan berbagai perbedaan pandangan. Perbedaan definisi kreativitas yang dikemukakan oleh banyak ahli merupakan definisi yang saling melengkapi. Sudut pandang para ahli terhadap kreativitas menjadi dasar perbedaan dari definisi kreativitas.

Istilah kreativitas berasal dari bahasa Inggris “to create” yang berarti mencipta, yaitu mengarang atau membuat sesuatu yang berbeda baik bentuk, susunan atau gaya dari yang lazim dikenal orang. Perbedaan bentuk, susunan dan gaya yang dicipta merupakan pembaharuan dengan atau tanpa mengubah fungsi dari kerangka itu (Soemardjan, 1983). Dengan demikian, kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mencipta suatu produk baru antara unsur-unsur yang ada. Ciptaan tidak perlu seluruh produk harus baru dapat juga gabungan kombinasi dari unsur yang sudah ada sebelumnya (Semiawan, 1999).

Kreativitas tidak hanya diartikan sebagai kemampuan untuk mencipta sesuatu baik yang bersifat baru maupun yang kombinasi. Munadi (1987) memberikan pengertian lain mengenai kreativitas sebagai proses berpikir yang membawa seseorang berusaha menentukan metode dan cara

baru di dalam memecahkan suatu masalah, kemudian ia menekankan bahwa kreativitas yang penting bukan apa yang dihasilkan dari proses tersebut tetapi yang pokok adalah kesenangan dan keasyikan yang terlihat dalam melakukan aktivitas kreatif.

Hal lain di ungkapkan oleh Harlock (1987) dimana proses berfikir dalam kreativitas bertujuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, berbeda, unik, timbul dari pemikiran divergen serta tergantung dari pengalaman/pengetahuan yang diperoleh dan berbentuk imajinasi yang dikendalikan yang menjurus kearah beberapa bentuk prestasi seperti melukis, menyusun balok atau sekedar melamun.

Dalam keyataan kreativitas memang berkaitan erat dengan proses berpikir manusia termasuk termasuk kebebasan untuk mengekspresikan diri dalam hal emosi, adanya keinginan untuk maju, dan sukses serta kemampuan menghadapi situasi baru. Kebebasan berpikir dan bertindak ini berkembang sejalan dengan perkembangan kecerdasan dan peningkatan pengetahuan (Handayani, 1999).

Selain sebagai kemampuan mencipta dan proses berpikir, Candra (1994) menguraikan bahwa kreativitas merupakan kemampuan mental dan berbagai jenis keterampilan khas manusia yang dapat melahirkan pengungkapan unik, berbeda orisinil, sama sekali baru, indah, efisien, tepat sasaran dan tepat guna. Lebih lanjut, Delpeni (Rahmawati, 2000) memberikan makna mengenai kreativitas tidak hanya kemampuan untuk bersikap kritis pada dirinya sendiri. Kreativitas merupakan kemampuan

menciptakan hubungan yang baru dan tindakan yang tepat untuk menghadapi situasi baru.

Menurut Rhodes (dalam Munandar, 1998 : 25) kreativitas didefinisikan kedalam empat jenis dimensi sebagai Four P's Creativity, yaitu sebagai Person, Process, Press, dan Product. Keempat P ini saling berkaitan, yaitu Pribadi (Person) kreatif yang melibatkan diri dalam proses (Process) kreatif, dan dengan dorongan dan dukungan (Press) dari lingkungan, menghasilkan produk (Product) kreatif.

a. Definisi kreativitas dalam dimensi Person

Definisi pada dimensi person adalah upaya mendefinisikan kreativitas yang berfokus pada individu atau person dari individu yang dapat disebut kreatif.

“Creativity refers to the abilities that are characteristics of creative people” (Guilford, 1950 dalam Reni Akbar-Hawadi dkk, 2001)

“Creative action is an imposing of one's own whole personality on the environment in an unique and characteristic way” (Hulbeck, 1945 dikutip Utami Munandar, 1980)

Guilford (1950) menerangkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan atau kecakapan yang ada dalam diri seseorang, hal ini erat kaitannya dengan bakat. Sedangkan Hulbeck (1945) menerangkan bahwa tindakan kreatif muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian

dalam interaksi dengan lingkungannya. Definisi kreativitas dari dua pakar diatas lebih berfokus pada segi pribadi.

Definisi mutakhir tentang kreativitas yang juga menekankan pentingnya aspek pribadi diberikan Sternberg (1998) dalam “*three facet model of creativity*”, yaitu “kreativitas merupakan titik pertemuan yang khas antara tiga atribut psikologis: inteligensi, gaya kognitif, dan kepribadian/motivasi. Secara bersamaan ketiga segi dalam alam pikiran ini membantu memahami apa yang melatarbelakangi individu kreatif.

Intelegensi meliputi terutama kemampuan verbal, pemikiran lancer, pengetahuan, perencanaan, perumusan masalah, penyusunan strategi, representasi mental ketrampilan pengambilan keputusan, dan keseimbangan serta integrasi intelektual secara umum. Gaya kognitif atau intelektual dari pribadi kreatif menunjukkan kelonggaran dan keterikatan pada konvensi, menciptakan aturan sendiri, melakukan hal-hal dengan caranya sendiri, menyukai masalah yang tidak terlalu berstruktur, senang menulis, merancang, lebih tertarik pada jabatan yang menuntut kreativitas, seperti pengarang, ilmuwan, artis atau arsitek.

Dimensi kepribadian dan motivasi meliputi ciri-ciri seperti kelenturan, toleransi terhadap ketaksaan (*ambiguity*), dorongan untuk berprestasi dan mendapat pengakuan, keuletan dalam menghadapi rintangan, dan pengambilan resiko yang moderat.

b. Kreativitas dalam dimensi Process

Definisi pada dimensi proses upaya mendefinisikan kreativitas yang berfokus pada proses berpikir sehingga memunculkan ide-ide unik atau kreatif.

“Creativity is a process that manifest in self in fluency, in flexibility as well in originality of thinking” (Munandar, 1977 dalam Reni Akbar-Hawadi dkk, 2001).

Utami Munandar menerangkan bahwa kreativitas adalah sebuah proses atau kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci), suatu gagasan. Pada definisi ini lebih menekankan pada aspek proses perubahan (inovasi dan variasi). Selain pendapat yang diuraikan diatas ada pendapat lain yang menyebutkan proses terbentuknya kreativitas sebagai berikut :

Wallas (dalam Munandar 2009 : 39) mengemukakan empat tahap dalam proses kreatif yaitu :

*Tahap Persiapan;* adalah tahap pengumpulan informasi atau data sebagai bahan untuk memecahkan masalah. Dalam tahap ini terjadi percobaan-percobaan atas dasar berbagai pemikiran kemungkinan pemecahan masalah yang dialami.

*Inkubasi*; adalah tahap diaraminya proses pemecahan masalah dalam alam prasadar. Tahap ini berlangsung dalam waktu yang tidak menentu, bisa lama (berhari-hari, berbulan-bulan, bertahun-tahun), dan bisa juga hanya sebentar (hanya beberapa jam, menit bahkan detik). Dalam tahap ini ada kemungkinan terjadi proses pelupaan terhadap konteksnya, dan akan teringat kembali pada akhir tahap pengeraman dan munculnya tahap berikutnya.

*Tahap Iluminasi*; adalah tahap munculnya inspirasi atau gagasan-gagasan untuk memecahkan masalah. Dalam tahap ini muncul bentuk-bentuk cetusan spontan, seperti dilukiskan oleh Kohler dengan kata-kata *now, I see* itu yang kurang lebihnya berarti “oh ya”.

*Tahap Verifikasi*; adalah tahap munculnya aktivitas evaluasi terhadap gagasan secara kritis, yang sudah mulai dicocokkan dengan keadaan nyata atau kondisi realita.

Dari dua pendapat ahli diatas memandang kreativitas sebagai sebuah proses yang terjadi didalam otak manusia dalam menemukan dan mengembangkan sebuah gagasan baru yang lebih inovatif dan variatif (divergensi berpikir).

#### c. Definisi Kreativitas dalam dimensi Product

Definisi pada dimensi produk merupakan upaya mendefinisikan kreativitas yang berfokus pada produk atau apa yang dihasilkan oleh

individu baik sesuatu yang baru/original atau sebuah elaborasi/penggabungan yang inovatif.

“Creativity is the ability to bring something new into existence”

(Baron, 1976 dalam Reni Akbar-Hawadi dkk, 2001)

Definisi yang berfokus pada produk kreatif menekankan pada orisinalitas, seperti yang dikemukakan oleh Baron (1969) yang menyatakan bahwa sikap kreatif adalah kemampuan untuk menghasilkan/menciptakan sesuatu yang baru. Begitu pula menurut (Haefele (1962) dalam Munandar, 1999); yang menyatakan kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial. Dari dua definisi ini maka sikap kreatif tidak hanya membuat sesuatu yang baru tetapi mungkin saja kombinasi dari sesuatu yang sudah ada sebelumnya.

Rogers (1982) mengemukakan kriteria untuk produk kreatif adalah:

- 1) Produk itu harus nyata (*observable*)
- 2) Produk itu harus baru
- 3) Produk itu adalah hasil dari kualitas unik individu dalam interaksi dengan lingkungannya .

Demikian pula Amabile, dkk. (dalam Colangelo, dkk, 1994) mendefinisikan kreativitas sebagai “ produksi suatu respons atau karya yang baru dan sesuai dengan tugas yang dihadapi”.

#### d. Definisi Kreativitas dalam dimensi Press

Definisi dan pendekatan kreativitas yang menekankan faktor press atau dorongan, baik dorongan internal diri sendiri berupa keinginan dan hasrat untuk mencipta atau bersibuk diri secara kreatif, maupun dorongan eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis. Definisi (Simpson (1982) dalam S. C. U. Munandar 1999), merujuk pada aspek dorongan internal dengan rumusannya sebagai berikut :

“The initiative that one manifests by his power to break away from the usual sequence of thought”

Mengenai “press” dari lingkungan, ada lingkungan yang menghargai imajinasi dan fantasi, dan menekankan kreativitas serta inovasi. Kreativitas juga kurang berkembang dalam kebudayaan yang terlalu menekankan tradisi, dan kurang terbukanya terhadap perubahan atau perkembangan baru.

Pada penelitian ini, kreativitas diartikan sebagai “*person*”, yang berarti bahwa kreativitas adalah suatu karakteristik kepribadian non-kognitif yang biasanya terdapat pada orang-orang kreatif.

## 2. Faktor -faktor yang mempengaruhi kreativitas

Kreativitas merupakan potensi yang bersifat alamiah pada semua manusia. Sehingga setiap orang pada dasarnya memiliki bakat kreatif dan kemampuan untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif, meskipun masing-masing dalam bidang dan kadar yang berbeda-beda. Hurlock

(1993: 10) menegaskan bahwa semua anak mempunyai potensi untuk kreatif. Kreativitas tersebut berbeda pada setiap individu, hal ini menunjukkan bahwa untuk mengembangkan pemikiran kreatif perlu rangsangan dan kesempatan dari lingkungan. Dimana lingkungan yang mengandung keamanan dan kebebasan psikologis, maka kreativitas akan muncul dari kualitas dan keunikan individu yang memungkinkan terciptanya hal-hal yang baru.

Menurut Guilford (dalam Munandar, 2009 : 10) bahwa faktor yang mempengaruhi pemikiran kreatif pada individu adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan aptitude dan non-aptitude traits. Secara *aptitude* berfikir kreatif meliputi kelancaran, kelenturan dan orisinalitas. Ini ditunjukkan dengan kemampuan berfikir secara divergen. Sedangkan secara *non-aptitude* atau afektif meliputi kepercayaan diri, keuletan, kemandirian dan lain sebagainya.

Menurut munandar (2009 :12) kreativitas adalah hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya. Seorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungannya, dengan demikian berubah di dalam diri individu maupun di dalam lingkungannya dapat menunjang atau menghambat upaya kreatif.

Menurut Monks (2002 :250) kreativitas seseorang dipengaruhi oleh faktor kemampuan intelektual yang tinggi, pemusatan pada tugas dan lingkungan sosial seperti keluarga, sekolah, dan teman sebaya serta sifat-sifat pribadi seseorang. Sedangkan menurut Sternberg dan Lubart, 2002 :

205 (dalam Elisa, 2010) ada enam kelompok elemen yang saling mendukung dalam membentuk kreativitas, yaitu: intelegensi, pengetahuan, pola pikir, kepribadian, motivasi dan lingkungan.

Berdasarkan penjelasan diatas diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas adalah sebagai berikut:

a. Intelegensi

Dalam intelegensi terdapat tiga kemampuan intelektual yang sangat penting (Sternberg, 2002 : 225), diantaranya:

- 1) Kemampuan sintesis, yaitu kemampuan kreatif dalam melihat permasalahan dengan cara-cara baru dan keluar dari lingkaran pemikiran-pemikiran konvensional.
- 2) Kemampuan analisa, yaitu kemampuan untuk mengenali dan membedakan antara beberapa gagasan setiap orang, mana yang lebih pantas untuk diikuti dan yang tidak pantas untuk diikuti.
- 3) Kemampuan praktikal-kontekstual, yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana membujuk orang lain untuk menilai gagasan seseorang.

b. Pengetahuan

Setiap orang memiliki pengetahuan dasar dan bagaimana memilih dan menggunakan pengetahuan adalah keputusan yang harus diambil. Maksudnya, segala sesuatu yang terjadi pada individu atau pengalaman hidupnya merupakan pengetahuan. Pengetahuan tentang suatu bidang dapat menjadi pandangan yang tertutup dan mengakar,

membatasi seseorang dalam caranya melihat permasalahan di waktu lampau (Frensch dan Strenberg, 1989)

c. Pola Pikir

Pola berfikir merupakan faktor penting dalam kreativitas, karena berkaitan dengan suatu pilihan untuk berfikir dalam cara-cara baru. Pilihan ini tentunya perlu dibedakan, karena dalam berfikir kreatif hasilnya bersifat unik dan harus memiliki manfaat dan nilai guna.

d. Kepribadian

Atribut kepribadian tertentu sangat mendukung kreativitas. Hal ini dapat dilihat dari atribut yang melekat dalam kepribadian itu sendiri. Guilford mengemukakan bahwa kepribadian yang kreatif secara *aptitude*, didasarkan pada yaitu 1) *Flency* : kesigapan, kelancaran, kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan, 2) *flexibility*: kemampuan untuk menggunakan bermacam pendekatan dalam mengatasi persoalan, 3) *Originality*: kemampuan untuk mencetus gagasan yang asli atau baru, 4) *elaboration*: kemampuan untuk melakukan hal-hal secara lebih terperinci dan detail, 5) *redefinition*: kemampuan untuk meumuskan dengan melihat dari sudut pandang lain daripada cara-cara yang telah lazim.

Sedangkan secara *non-aptitude*, peribadi yang kreatif memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, bersikap imaginative, merasa tergantung

oleh kemajemukan, sikap berani mengambil resiko, sikap menghargai dan lain sebagainya.

e. Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang ada pada setiap orang yang digunakan untuk menimbulkan atau membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju satu sasaran (Chaplin, 2004: 310). Motivasi untuk kreativitas merupakan dorongan primer dari individu untuk membentuk hubungan-hubungan baru dengan lingkungannya dalam upaya menjadi dirinya sepenuhnya (Roger dalam Munandar, 2009: 37).

f. Lingkungan

Setiap individu telah dikarunia kemampuan untuk kreatif namun dalam kadar yang berbeda, maka dari itu lingkungan yang mendukung perlu dalam pengembangan kreativitas. Dengan adanya dukungan dari lingkungan terhadap keaivitas maka akan mampu untuk mewujudkan kreativitas begitu juga sebaliknya.

### **3. Teori Tentang Pembentukan Pribadi Kreatif**

a. Teori Psikoanalisis

Pada umumnya teori-teori Psikoanalisis melihat kreativitas sebagai hasil mengatasi suatu masalah yang biasanya mulai dimasa anak-anak. Pribadi kreatif dipandang sebagai seorang yang pernah mempunyai pengalaman traumatis, yang dihadapi dengan memungkinkan gagasan-gagasan yang disadari dan yang tidak disadari bercampur menjadi

pemecahan inovatif dari trauma. Tindakan kreatif mentransformasi keadaan psikis yang tidak sehat menjadi sehat.

b. Teori Humanistik

Berbeda dari teori psikoanalisis, teori humanistik melihat kreativitas sebagai hasil dari kesehatan psikologis tingkat tinggi. Tokoh-tokoh aliran humanistik percaya bahwa kreativitas dapat berkembang selama hidup.

c. Teori Csikszentmihalyi

Dalam bukunya yang berjudul *Creativity*, Csikszentmihalyi (1996) mengkaji ciri-ciri atau faktor-faktor yang memungkinkan atau membantu kreativitas seseorang muncul dan berkembang.

Ciri-ciri Kepribadian Kreatif

Csikszentmihalyi (1996) mengungkapkan sepuluh pasang ciri-ciri kepribadian kreatif yang seakan-akan paradoksal tetapi saling terpadu secara dialektis.

- a) Pribadi kreatif mempunyai kekuatan energi fisik yang memungkinkan mereka bekerja berjam-jam dengan konsentrasi penuh, tetapi mereka juga bias tenang dan rileks, bergantung pada situasinya.
- b) Pribadi kreatif cerdas dan cerdik, tetapi saat yang sama mereka juga naif. Di satu pihak mereka memiliki kebijakan (*wisdom*), tetapi juga bias seperti anak-anak (*childlike*). *Insight* yang mendalam dapat

tampak bersama-sama dengan ketidakmatangan emosional dan mental. Mereka mampu berpikir konvergen dan divergen.

- c) Berkaitan dengan kombinasi antara sikap bermain dan disiplin. Kreativitas memerlukan kerja keras, keuletan, dan ketekunan untuk menyelesaikan suatu gagasan atau karya baru dengan mengatasi rintangan yang sering dihadapi.
- d) Pribadi kreatif dapat berselang-seling antara imajinasi dan fantasi, namun tetap bertumpu pada realitas. Keduanya diperlukan untuk dapat melepaskan diri dari kekinian tanpa kehilangan sentuhan dengan masa lalu.
- e) Pribadi kreatif menunjukkan kecenderungan baik introversi maupun ekstroversi. Seseorang perlu dapat bekerja sendiri untuk dapat “berkreasi”, tetapi juga penting baginya untuk bertemu dengan orang lain, bertukar pikiran dan mengenal karya-karya orang lain.
- f) Orang kreatif dapat bersikap rendah diri dan bangga akan karyanya pada saat yang sama.
- g) Pribadi kreatif menunjukkan kecenderungan androgini psikologis, yaitu mereka dapat melepaskan diri dari stereotip gender (maskulin-feminin).
- h) Orang kreatif cenderung mandiri bahkan suka menentang, tetapi di lain pihak mereka bisa tetap tradisional dan konservatif. Bagaimanapun, kesediaan untuk mengambil risiko dan meninggalkan keterikatan pada tradisi juga perlu.

- i) Kebanyakan orang kreatif sangat bersemangat (*Passionate*) bila menyangkut karya mereka, tetapi juga sangat objektif dalam penilaian karyanya. Tanpa “*passion*” seseorang bias kehilangan minat terhadap tugas yang sangat sulit, tetapi tanpa objektivitas, karyanya bisa menjadi kurang baik dan kehilangan kredibilitasnya.
- j) Sikap keterbukaan dan sensitivitas orang kreatif sering membuatnya menderita jika mendapat banyak kritik dan serangan terhadap hasil jerih payahnya, namun di saat yang sama ia juga merasakan kegembiraan yang luar biasa. Keunggulan sering mengundang tantangan dari lingkungan dan pribadi kreatif bisa merasa terisolir dan seperti tidak dipahami.

Sepuluh ciri yang nampaknya bertentangan ini merupakan karakteristik yang mencerminkan kepribadian kreatif. Menurut Csikszentmihalyi, setiap pasang kedua ciri yang seperti paradoks itu diperlukan untuk menghasilkan gagasan baru atau inovasi.

#### **4. Karakteristik Kepribadian Kreatif**

Dikutip dari (Aziz, 20011 : 13) Karakteristik Kepribadian Kreatif dikemukakan berdasarkan teori Sternberg dan Lubart (1995) yang menyebutkan adanya enam kriteria yang ternyata banyak disetujui dan didukung oleh tokoh-tokoh lain seperti (Munandar, 1999 ; Amabile, 1983 ; Cramond, 1998 ; Csikszentmihalyi, 1996 ; Davis 1998; Starko, 1995) selanjutnya keenam kriteria tersebut dijadikan sebagai indikator kepribadian kreatif sebagai berikut :

- a) Ketekunan dalam menghadapi tantangan (Sternberg & Lubart, 1995) yaitu kemampuan seseorang untuk tetap mengerjakan atau menyelesaikan tugas atau masalah yang sedang dihadapi. Masalah yang dihadapi dapat berupa masalah dalam kehidupan sehari-hari ataupun masalah akademik yang berhubungan dengan tugas-tugas sekolah.
- b) Keberanian untuk menanggung resiko (Amabile, 1983 ; Cramond, 1998; Csikszentmihalyi, 1996; Sternberg, 2000) yaitu kesanggupan atau kesediaan seseorang untuk mengambil resiko terhadap apa saja yang akan diusahakan atau dihasilkan. Resiko yang akan ditanggung dapat berupa pengorbanan material, pengorbanan fisik, pengorbanan psikologis, dan pengorbanan sosial.
- c) Keinginan untuk selalu berkembang (Sternberg, 2000) yaitu hasrat untuk selalu tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik. Karakteristik ini dapat terlihat dari sikap yang selalu berusaha untuk memperbaiki diri dari kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat.
- d) Toleransi terhadap *ambiguitas* atau ketaksaan (Amabile, 1983 ; Davis, 1998; Starko, 1995; Sternberg, 2000) yaitu penerimaan diri terhadap adanya sesuatu yang berbeda dengan dirinya. Karakteristik ini ditunjukkan dengan adanya sikap apresiatif terhadap sesuatu yang ambigu dan tidak menganggap *ambiguitas* sebagai ancaman terhadap dirinya.
- e) Keterbukaan terhadap pengalaman baru (Amabile, 1983 ; Davis, 1998; Csikszentmihalyi, 1996) yaitu suatu kemampuan untuk bersikap

fleksibel, terbuka, menghadapi berbagai pandangan orang lain sehingga memungkinkan untuk mendapatkan sesuatu yang baru, dan keinginan untuk mendapatkan tantangan baru.

- f) Keteguhan terhadap pendirian (Sternberg & Lubart, 1995) yaitu suatu kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri sehingga menjadi bebas dalam berpendapat dan berani berbeda dengan lingkungan sekitarnya walaupun harus menerima resiko yang tidak menyenangkan.

## **5. Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam**

Mengacu pada beberapa definisi yang dikemukakan para ahli di atas. Kreativitas sebenarnya memiliki sifat ilmiah, dan ketika kita berpikir ilmiah, berarti ada orisinalitas di dalamnya. Disamping bersifat ilmiah, kreativitas juga merupakan sesuatu yang khas pada setiap individu.

Ahli kreativitas Conny Semiawan dkk (Nashori & Mucharram: 34-35) mengungkapkan bahwa kreativitas adalah potensi yang pada dasarnya dimiliki setiap orang dalam derajat dan tingkatan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Asiah (2007: 27) dalam Jurnal Komunitas yang mengatakan bahwa masyarakat pada dasarnya memiliki potensi untuk berkembang. Asiah, lebih lanjut, mengutip pendapat Piaget (1976) mengatakan bahwa kemampuan operasi berpikir manusia ditentukan oleh kemampuan manusia itu sendiri untuk mengasimilasi atau mengadaptasikan lingkungan dalam pikirannya. Dalam terminologi lain, maka kemampuan berpikir kreatif manusia ini ditentukan oleh dua komponen, pertama, kemampuannya menangkap gejala, kedua, kemampuannya untuk

mengkonsepsikan gejala itu menjadi suatu pengertian umum. Namun potensi berpikir kreatif ini tidak berkembang apabila manusia tidak memanfaatkan kesempatannya itu.

Kedua pandangan di atas, rupanya sudah dijelaskan secara mendetail di dalam al Qur'an sebagaimana dikutip oleh ahli-ahli agama Islam seperti Quraish Shihab (Nashori & Mucharram, 2002: 36) yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk unik (khalqan akhar). "*....Kemudian Kami jadikan dia (manusia) makhluk yang unik. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.*" (QS. Al Mu'min [23]: 12-14).

Adapun penyebab kreativitas tidak dapat berkembang secara optimal adalah karena seseorang terlalu dibiasakan untuk berpikir secara tertib dan dihalangi oleh kemungkinannya untuk merespon dan memecahkan persoalan secara bebas. Dengan berpikir tertib semacam ini, maka seseorang dibiasakan mengikuti pola bersikap dan berperilaku sebagaimana pola kebiasaan yang dikembangkan oleh masyarakat atau lingkungannya (Nashori & Mucharram, 2002: 26 ; Diana, 1999: 6).

Berkenaan dengan kebiasaan berpikir tertib, agama dipandang oleh sementara orang mempunyai peranan terhadap rendahnya kreativitas manusia. Agama dipandang sangat menekankan ketaatan seseorang kepada norma-norma. Sehingga, karena kebiasaan berpikir dan bertindak berdasarkan norma-norma itulah semangat atau niatan untuk berkreasi menjadi terhambat. Pandangan ini dinilai oleh pendapat lain sebagai pandangan yang tidak mengenal esensi agama. Menurut pendapat terakhir ini, agama diciptakan Tuhan agar kehidupan manusia menjadi lebih baik. Islam misalnya, dilahirkan

agar menjadi petunjuk bagi alam semesta (rahmatan lil ‘alamin). Mereka mengakui bahwa agama mengajarkan norma-norma, tapi norma itu bukan berarti membatasi kreativitas manusia. Agama justru yang mendorong manusia untuk berpikir dan bertindak kreatif (Nashori & Mucharram, 2002: 27; Diana, 1999: 6). Oleh karenanya maka Allah swt selalu mendorong manusia untuk berpikir.

...كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

*“Demikianlah, Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat –Nya, agar kamu berpikir” (QS. Al Baqarah [2]: 219)*

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa sebenarnya Islam pun dalam hal kekreativitasan memberikan kelapangan pada umatnya untuk berkreasi dengan akal pikirannya dan dengan hati nuraninya (qalburnya) dalam menyelesaikan persoalan-persoalan hidup di dalamnya. Bahkan, tidak hanya cukup sampai di sini, dalam al Qur’an sendiri pun tercatat lebih dari 640 ayat yang mendorong pembacanya untuk berpikir kreatif (Madhi, 2009: 16). Dalam agama Islam dikatakan bahwa Tuhan hanya akan mengubah nasib manusia jika manusia mau melakukan usaha untuk memperbaikinya. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا

لَهُمْ مِّن دُونِهِ ۚ مِن وَالٍ ﴿٢١٩﴾

*“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, sampai mereka sendiri mengubah dirinya.”* (QS. Ar Ra’du [13]: 11)

Islam sebagai sebuah keyakinan yang bersumber dari al Qur’an dan al Hadits dianggap oleh beberapa kalangan sebagai agama yang tradisional, terbelakang, dan kaku. Pendapat ini dikemukakan oleh kalangan pemikir barat yang tidak mengetahui perkembangan sejarah Islam. Jika kita melihat pada masa silam, Islam banyak melahirkan ilmuwan-ilmuwan besar yang tidak hanya sekedar memiliki inteligensi tinggi, tapi juga memiliki kreativitas yang tinggi. Sebut saja Ibnu Sina, Salman al Farisi, dan para sahabat lain yang menggunakan pemikiran kreatifnya dalam mengembangkan pengetahuan di bidang mereka masing-masing (Utami, dkk., 2009: 6).

Di kalangan umat pada masa kini, juga terdapat pemikir-pemikir atau ilmuwan kreatif dalam bidangnya masing-masing. Seperti Yusuf Qordhawi, Muhammad al Ghazali, Muhammad Naquib al Attas, Ismail Raji al Faruqi, Seyyed Hossein Nasr, dan yang lainnya. Sementara untuk yang di Indonesia, kita bisa mengambil contoh seperti Nur Cholis Madjid, Quraish Shihab, Amien Rais, Abdurrahman Wachid (Gus Dur), Jalaludin Rakhmat, dan sebagainya (Nashori & Mucharram, 2002: 98).

Kreativitas dalam Islam (Faruq 2006; Utami dkk., 2009: 6) tidak sama dengan kreativitas dalam musik, seni, ataupun semacamnya yang bertentangan dengan Qur’an dan Sunnah. Dikatakan bahwa ada dua hal dalam Islam yang termasuk dalam kreativitas, yaitu bid’ah dan ijihad. Pertama, konsep mengenai bid’ah—tentu yang dimaksud di sini adalah bid’ah hasanah. Konsep bid’ah di sini bukanlah menciptakan sesuatu yang baru dan bertentangan

dengan ajaran Sunnah, melainkan sebuah konsep bid'ah yang dipandang sebagai sebuah inovasi atau biasa di sebut dengan finding something new. Semakin majunya teknologi, misalnya, inovasi muncul seperti menciptakan komputer, mobil yang bisa terbang, atau sepeda yang bisa dikayuh di dalam air. Kemudian proses kreatif dalam Islam yang kedua yaitu ijtihad. Di dalam bid'ah terdapat suatu inovasi baru yang harus diambil suatu keputusan. Pengambilan keputusan untuk menyelesaikan masalah ini menjadi bagian dari konsep ijtihad. Konsep ini dijelaskan sebagai konsep jihad yang etis melalui pengembangan keputusan baik itu individu atau kelompok untuk mencapai solusi yang tepat. Proses ini melibatkan pemikiran analitis nan kritis yang melibatkan disiplin (tidak bertentangan dengan Qur'an dan Hadits) dan pengetahuan diri (inteligensi). Hasil dari ijtihad inilah yang kemudian nanti disebut dengan produk kreativitas itu sendiri.

Sebuah usaha yang berhasil biasanya melibatkan pemikiran dan kreativitas. Dengan demikian, maka agama Islam sangat mendukung dan mendorong pengembangan kreativitas umatnya. Dan tentunya, hal inilah yang dimaksudkan dengan kreativitas dalam perspektif Islam.

### **C. HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA DENGAN SISWA SIKAP KREATIF SISWA**

Pada dasarnya anak perlu diberi kebebasan untuk mengungkapkan kegiatan kreatif. Orang tua yang melakukan kegiatan kreatif tersebut dimulai sejak dini akan menghasilkan anak yang kreatif juga. Semangat dan kegembiraan orang tua dalam melakukan hal-hal yang kreatif akan

"menular" pada anak. Sehingga ia akan dapat menikmati kegiatan itu dan memiliki rasa percaya diri untuk bersikap kreatif. Agar anak menjadi lebih kreatif, maka perlu pembekalan ketrampilan berpikir secara kreatif dan memerlukan pengarahannya serta belajar berdisiplin. Namun pengembangan sikap kreatif bertolak dari anggapan bahwa setiap anak pada dasarnya mempunyai bakat kreatif yang dibawa sejak lahir. Karena bakat tiap anak tidak sama derajat dan jenisnya, sehingga dalam usaha pembinaan sikap kreatif, bakat perlu dipupuk dan dikembangkan. Pendidikan dalam keluarga juga sangat penting untuk Tingkat Sikap kreatif anak terutama dorongan orangtua, sehingga anak dapat terkontrol dan terarahkan sesuai dengan kemauannya.

Selain itu anak berbakat juga harus belajar menyesuaikan diri dengan aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku dalam lingkungannya, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan kata lain, sistem pola asuh yang diciptakan dalam suatu keluarga dapat memunculkan hasil yang sesuai dengan harapan orang tua selaku pendidik pada umumnya.

Dengan kata lain, sistem pola asuh yang diciptakan dalam suatu keluarga dapat memunculkan hasil yang sesuai dengan harapan orang tua selaku pendidik pada umumnya.

Dari berbagai penelitian diperoleh hasil bahwa sikap orangtua yang memupuk sikap kreatif anak adalah:

- a. Menghargai pendapat anak dan mendorongnya untuk mengungkapkannya
- b. Memberi waktu kepada anak untuk berpikir, merenung, dan berkhayal
- c. Membolehkan anak mengambil keputusan sendiri
- d. Meyakinkan anak bahwa orang tua menghargai apa yang ingin dicoba dilakukan, dan apa yang dihasilkan.
- e. Menunjang dan mendorong kegiatan anak.
- f. Menikmati keberadaannya bersama anak.
- g. Memberi pujian yang sungguh-sungguh kepada anak.
- h. Mendorong kemandirian anak dalam tugas

Dengan demikian ada hubungan antara pola asuh demokratis orang tua terhadap tingkat sikap kreatif anak.

#### D. HIPOTESIS PENELITIAN

Pada Penelitian ini dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

$$H_a : r_{xy} \neq 0$$

$$H_o : r_{xy} = 0$$

*H<sub>a</sub>* : Pola Asuh Demokratis Orangtua mempunyai hubungan secara signifikan dengan sikap kreatif siswa

*H<sub>o</sub>* : Pola Asuh Demokratis Orangtua tidak mempunyai hubungan secara signifikan dengan sikap kreatif siswa.